

**KAJIAN TRANSFORMASI *SUSTAINABLE TOURISM* MELALUI KONSEP
*ZERO WASTE FAMILY***

Gestria Sariaji Fariris
Universitas Negeri Yogyakarta
Email: gestria19@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan kajian ini adalah untuk mengetahui permasalahan sampah yang terjadi di Indonesia, khususnya di Yogyakarta, mengetahui kebijakan dan perkembangan pembangunan pariwisata, maksud dari antroposentrisme dan pengaruhnya terhadap lingkungan serta konsep *zero waste family*.

Penyajian tulisan ini dibagi menjadi tiga pokok bahasan yaitu; (1) Strategi transformasi *sustainable tourism* melalui konsep *zero waste family* oleh Rumah Inspirasi Jogja, (2) Faktor pendukung transformasi *sustainable tourism* melalui konsep *zero waste family*, (3) Faktor penghambat transformasi *sustainable tourism* melalui konsep *zero waste family*.

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa pandangan antroposentrisme yang menciptakan supremasi manusia sangat berpengaruh terhadap permasalahan sampah di Yogyakarta. Strategi-strategi Rumijo dalam upaya pemecahan masalah sampah mengalami berbagai kendala, terutama mengenai sinergitas antara ABG+CM, yaitu; dunia akademik (academic), dunia usaha (business), pemerintah (government), komunitas (community), dan media.

Kata kunci: *transformasi sosial, sustainable tourism, sampah, zero waste family*

ABSTRACT

This research aims to find out the waste's problem in Indonesia, especially in Yogyakarta; finding out the policies and the development of tourism's growth. The meaning of anthropocentrism and its influence on the environment, and the concept of zero waste family as an alternative.

The presentation of this paper is divided into three subject matter; (1) Strategy of sustainable tourism's transformation through the concept of zero waste family by Rumah Inspirasi Jogja; (2) Supporting factor of sustainable tourism's transformation through the concept of zero waste family; (3) Inhibiting factor of sustainable tourism's transformation through the concept of zero waste family.

The result of this study shows that the view of anthropocentrism which creates human supremacy is very influential through the waste problem in Yogyakarta. Rumijo's strategies in overcoming the problem undergo various obstacles, especially regarding the synergy between ABG+CM, namely; academic, business, government, community, and media. Based on the lack of synergy, the concept of zero waste family is having difficulty replicating in practice.

Keywords: *social transformation, sustainable tourism, waste, zero waste family*

PENDAHULUAN

Dinamika kultur dan perkembangan zaman telah secara nyata merubah konstelasi kehidupan, budaya serta segala hal yang berkaitan dengan keseharian, telah berganti dan akan terus berganti waktu demi waktu. Demikian pula dengan kebutuhan primer manusia, semakin bertambah seiring dengan kemajuan perekonomian suatu bangsa.

Meningkatnya aktivitas ekonomi suatu bangsa membawa konsekuensi rutinitas yang menyebabkan tingkat kebosanan yang semakin meningkat pula. Waktu dan periode yang terus bergerak maju menjadi faktor penting perihal pergeseran hakikat menjalani hidup, kesuksesan dan kenyamanan hidup tidak lagi dilihat dari capaian sukses pekerjaan, namun telah terjadi *shifting need* ke aspek *eksplorasi* dan *discovery*.

Sikap manusia sebagai respon atas sesuatu dapat dipastikan berbeda jika membandingkan kondisi saat ini dengan masa lampau. Sebuah bukti nyata dari manifesto *term* modernisasi. Perubahan terjadi di semua lini, baik sosial, budaya dan ekonomi. Manusia, mau tidak mau harus mampu beradaptasi untuk siap menghadapi disrupsi. Segala hal cepat atau lambat akan terpaksa dan dipaksa berubah mengikuti perkembangan zaman. Begitu juga gaya hidup yang berkembang sebagai dampak dari perubahan zaman. Salah satunya bisa dicermati dari semakin meningkatnya kebutuhan akan rekreasi dan mengeksplorasi hal-hal baru yang didapat dari sektor pariwisata. Hal inilah yang menjadikan pariwisata semakin mendapatkan tempat strategis dalam kehidupan manusia modern.

Berbagai upaya untuk meningkatkan devisa negara dari aspek pariwisata, terutama pariwisata yang mengeksplorasi alam semakin digencarkan, baik wisata bahari, wisata pegunungan, wisata hutan, suaka alam, dan suaka margasatwa tanpa memperhatikan penurunan kualitas lingkungan yang mengancam kelestarian lingkungan itu sendiri. Penurunan kualitas lingkungan dapat dilihat dari unsur-unsur lingkungan abiotik, biotik, dan kultur yang terpengaruh oleh aktivitas pariwisata yang berlangsung, misalnya sampah, vandalisme, pendirian hotel, penginapan, perusakan biota alam, maupun dampak yang lain.

Oleh karena itu pariwisata yang mengeksploitasi alam harus berbasis lingkungan dan pengelolaan yang terpadu, yaitu dengan perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi melalui pendekatan ekosistem. Seluruh kegiatan pariwisata harus mempertimbangkan keberadaan ekosistem yang ada demi kelestarian hidup yang ada dan menjaga kualitas lingkungan. Perlunya kebijakan dan strategi dalam pengelolaan wisata alam yang berbasis lingkungan bertujuan menjaga kelestarian lingkungan dan tetap mempertahankan berlangsungnya kegiatan pariwisata alam sehingga mampu mendongkrak devisa negara.

Peran utama pariwisata sebagai katalisator perubahan dimulai ketika disadari bahwa masyarakat dunia mengeluarkan biaya untuk mengadakan perjalanan 'travel' ke tempat tujuannya (lebih dari 25 mil dari tempat tinggalnya) melebihi US\$ 2 trilyun di tahun 1986, sedangkan anggaran Militer dunia hanya mengeluarkan biaya tidak lebih dari US\$ 1 trilyun sampai tahun 1987. Jumlah turis internasional berkembang dari 170 juta di tahun 1971 menjadi 635 juta di tahun 1998. Di tahun 2000, 700 juta orang mengadakan perjalanan ke luar negeri dan 62 persen diantaranya dengan tujuan berekreasi dan bersenang-senang (leisure). Seiring dengan berkembangnya teknologi penerbangan dengan bertambahnya jumlah 'seat' penumpang pesawat udara serta teknologi komputer/internet sebagai fasilitas pendukung perjalanan, maka pariwisata dunia secara umum diperkirakan akan terus mengalami peningkatan. Organisasi Pariwisata Dunia (WTO, World Tourism Organisation, 2002) memprediksi di tahun 2020 sebanyak 1,5 milyar turis akan menghabiskan US\$ 2 trilyun atau lebih dari US\$ 5 milyar setiap hari.

Pariwisata menyumbang lebih dari 10 persen dari total GNP (Gross National Product) dunia dan secara langsung maupun tak langsung menampung sekitar 200 juta pekerja baru. Secara global maupun dalam skala nasional, pariwisata merupakan sektor ekonomi penting yang bertumbuh cepat sampai hari ini dan menjadi kontributor GDP (Gross Domestic Product) dari berbagai negara terutama di negara berkembang yang memiliki pulau tropis. Seperti halnya di Karibia, 30-50 persen dari total pendapatannya bersumber dari pariwisata. WTO (2002) mengestimasi pendapatan dari sektor ini sekitar 25 persen dari total ekspor dari negara-

negara sekitar Pasifik (Pasific Rim) dan lebih dari 35 persen khusus untuk kepulauan Karibia.

Tidaklah sulit mengamati bagaimana daerah yang memiliki pulau tropis merupakan tujuan utama wisata dunia. Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar yang memiliki lebih dari 17.000 pulau dan memiliki garis pantai kedua terpanjang di dunia setelah Kanada plus merupakan pusat keanekaragaman flora dan fauna dunia (Hotspot Sundaland, Wallacea, Tropical Wildernes Papua dan Heart of Coral Triangle). Pariwisata di wilayah pesisir dan laut bersumber pada nilai keanekaragaman hayati, karena semakin tinggi 'keanekaragaman' maka semakin tinggi daya jualnya. Keunikan dan keindahan lingkungan alam tropis ini merupakan sumberdaya potensial penting yang kita miliki dibanding daerah dan negara lain. Tidak mengherankan obyek pengembangan pariwisata telah bertumpu pada lingkungan ekosistem pesisir dan laut seperti aktifitas rekreasi Skin/SCUBA diving, Kayaking, dsb. Sebagai multiplier effect bagi pembangunan kelautan, tentunya keberlanjutannya tak lepas dari ketergantungan usaha pariwisata terhadap lingkungan tersebut. Sehingga kelestarian sumberdaya dan keanekaragaman hayati di dalamnya perlu dipertahankan dan dijaga keberadaanya.

Dari tinjauan ekologis, hal inipun secara langsung maupun tidak langsung berhubungan erat dengan keberadaan lingkungan. Satu yang tak dapat dipungkiri bahwa pariwisata seperti berwisata di wilayah pesisir dan pulau memiliki hubungan yang erat dengan lingkungan dan kebersihan air laut. Yang pasti banyak hotel dan resort walaupun setidak-tidaknya telah mengklaim lokasinya dengan keberadaan lingkungan yang alami. Faktor-faktor lingkungan yang umum seperti keberadaan pantai dan matahari tropis yang hangat dapat menarik turis. Turis tak akan datang kembali jika daerah tujuan tersebut telah tercemar, kotor dan tidak menarik lagi. Hal yang ingin ditekankan disini, bahwa pariwisata sangat bergantung dan membutuhkan lingkungan yang bersih, alami dan asli sesuai keinginan turis. Hal ini juga tentunya seiring dengan keinginan kita masyarakat yang menghendaki adanya kebersihan, ketertiban dan keharmonisan dengan lingkungan.

Peran strategis pariwisata dalam perekonomian di suatu negara, diprediksi akan semakin meningkat pada masa-masa mendatang, karena pariwisata mampu mentransformasi diri ke dalam kelompok industri terbesar dunia (*The World's Largest Industry*). Pariwisata akan memainkan peran sentral dalam meningkatkan pendapatan negara, devisa dan penciptaan lapangan kerja. Dijadikannya pariwisata sebagai lokomotif baru pertumbuhan ekonomi Indonesia sudah senyatanya merupakan pilihan kebijakan strategis yang tepat. Merujuk pada hasil *study* Bank Dunia yang menegaskan peran penting sektor pariwisata.

Pembangunan berkelanjutan, mendorong pertumbuhan GDP, meningkatkan intensitas perdagangan internasional, menaikkan investasi global, disamping berperan dalam mengangkat negara-negara berpendapatan rendah (*low-income countries*). (Edy Cahyono Sugiarto dalam setneg.go.id, 2019). Pada Tahun 2019 lalu, Arab Saudi meluncurkan mega proyek prestisius untuk menggenjot pariwisatanya. Sebuah resor mewah dan sangat luas akan dibangun di Laut Merah, tepatnya di sepanjang garis pantai Saudi Arabia sepanjang 200 kilometer (km) membentang dari Umm Lajj hingga Al-Wajh. Proyek prestisius itu bertujuan menarik wisatawan asing dan domestik sebagai upaya diversifikasi ekonomi Saudi di saat harga minyak dunia turun drastis. (Okezone.com, 2017).

Gejala-gejala ini di sebagian negara berkembang atau negara dunia ketiga, seperti di Indonesia memberikan dampak buruk terhadap lingkungan karena seringkali tidak disertai dengan pembangunan berkelanjutan serta kesadaran penuh masyarakat tentang pentingnya lingkungan hidup. Dari aktivitas pariwisata ini sering kali menimbulkan sampah yang jumlahnya tidak sedikit. Sampah menjadi sebuah permasalahan krusial, mengingat kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi sebagai akibat dari kegiatan pariwisata. Terutama sampah plastik yang sangat sulit untuk ditangani. Bahkan menurut sebuah pemberitaan dalam Kompas.com yang diterbitkan tertanggal 19/08/2018, Menteri Kelautan dan Perikanan Susi Pudjiastuti menyebutkan, Indonesia merupakan penyumbang sampah plastik terbesar ke dua di dunia yang dibuang ke laut setelah China.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Asosiasi Industri Plastik Indonesia (INAPLAS) dan Badan Pusat Statistik (BPS), sampah plastik di Indonesia mencapai 64 juta ton/tahun dimana sebanyak 3,2 juta ton merupakan sampah plastik yang dibuang ke laut. Sampah plastik ini terbelah menjadi partikel- partikel kecil yang disebut *microplastics* dengan ukuran 0,3-5mm. Di laut, *microplastics* ini sangat mudah di konsumsi oleh hewan-hewan laut yang kemudian masuk ke dalam tubuh manusia yang memakan ikan laut.

Emil Salim (1993: 12) menegaskan bahwa manusia menjadi penyebab utama timbulnya berbagai kerusakan lingkungan. Dilansir dari (Sindonews.com, 2019) Menurut Deputi Bidang Koordinasi SDM, Iptek dan Budaya Maritim Kemenko Bidang Kemaritiman Safri Burhanuddin, Indonesia saat ini sedang darurat sampah plastik.

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk ke empat terbesar di dunia. Hal ini membawa dampak bagi negara Indonesia, bonus demografi sekaligus permasalahan-permasalahan yang mengikutinya. Salah satu permasalahan yang sangat krusial adalah soal sampah. Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah menyebutkan bahwa ruang lingkup sampah meliputi:

1. Sampah rumah tangga;
2. Sampah sejenis sampah rumah tangga; dan
3. Sampah spesifik.

Sampah rumah tangga berasal dari kegiatan sehari-hari dalam rumah tangga, tidak termasuk tinja dan sampah spesifik. Sampah sejenis sampah rumah tangga adalah sampah yang berasal dari kawasan komersial, kawasan industri, kawasan khusus, fasilitas sosial, fasilitas umum, dan/atau fasilitas lainnya. Sementara sampah spesifik adalah sampah yang meliputi: sampah yang mengandung bahan berbahaya dan beracun, sampah yang mengandung limbah bahan berbahaya dan beracun, sampah yang timbul akibat bencana, puing bongkaran bangunan, sampah yang secara teknologi belum dapat diolah, dan/ atau sampah yang timbul tidak secara periodik.

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 21/PRT/2006 tentang Kebijakan dan Strategi Nasional

Pengembangan Sistem Pengelolaan Persampahan (KSNP-SPP) visi pengembangan pengelolaan persampahan yaitu “Pemukiman Sehat Yang Bersih dari Sampah”. Hal ini dapat tercapai jika:

1. Seluruh masyarakat, baik yang tinggal di perdesaan maupun perkotaan memiliki akses untuk penanganan sampah yang dihasilkan dari aktivitas sehari-hari, baik di lingkungan perumahan, perdagangan, perkantoran, maupun tempat-tempat umum lainnya;
2. Masyarakat memiliki lingkungan yang bersih karena sampah yang dihasilkan dapat ditangani secara benar;
3. Masyarakat mampu memelihara kesehatannya karena tidak terdapat sampah yang berpotensi menjadi bahan penularan penyakit seperti *diarhea*, *thypus*, disentri, dan lain-lain, serta gangguan lingkungan baik berupa pencemaran udara, air, atau tanah; dan
4. Masyarakat dan dunia usaha/swasta memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengelolaan persampahan sehingga memperoleh manfaat bagi kesejahteraannya.

Di Yogyakarta permasalahan sampah tidak bisa lagi dianggap sepele. Data dari Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan DIY sampah yang masuk TPST Piyungan bulan Desember 2020 totalnya 18.851,59 ton. Jika dibandingkan dengan November 2020 yang totalnya sebanyak 16.767,83 ton, ada kenaikan sebesar 2.083,76 ton. Penyumbang sampah terbesar adalah Kabupaten Sleman yaitu sebanyak 30,11 ton per hari, kemudian Kota Yogyakarta sebanyak 24,29 ton per hari dan Bantul sebanyak 12, 83 ton per hari (Fauzan dalam Republika, 2020). Tidak heran jika terjadi beberapa kali penutupan, baik oleh pengelola maupun protes dari warga (demo Desember 2018). Kemudian dua kali pada Bulan Maret dan Desember 2019, lalu terakhir pada Bulan April 2020 yang lalu.

Permasalahan sampah ini jelas tidak bisa tidak berdampak pada kerusakan lingkungan. Menurut (Yulia, 2006) dalam (Purnomo, 2016) faktor penyebab kerusakan ekosistem disebabkan oleh aktivitas manusia. Manusia sebagai makhluk hidup yang masuk dalam ekosistem tentu memerlukan makhluk hidup lainnya. Untuk memenuhi kebutuhannya tersebut, manusia sering kali melakukan kegiatan yang merusak

lingkungan atau ekosistem. Salah satunya adalah kebiasaan memproduksi sampah tanpa berpikir dampak yang ditimbulkannya.

Permasalahan lingkungan di atas berakar dari pandangan dan perilaku manusia terhadap lingkungannya. Keadaan ini diperparah dengan berkembangnya pandangan *antroposentrisme*. Tasdiyanto Rohadi (2011: 10) menjelaskan bahwa *antroposentrisme* merupakan pandangan yang menempatkan manusia sebagai pusat sistem alam dan semua isinya. Pandangan ini menyebabkan dianggapnya manusia dan kepentingan hidupnya sebagai nilai yang tertinggi. Cara pandang yangdemikian semakin menimbulkan perilaku yang eksploitatif, destruktif dan tidak bertanggungjawab.

Solusi yang dibutuhkan adalah dengan merubah cara pandang dan perilaku manusia. Muhjiddin, dkk. (2011) menyebutkan bahwa perubahan pada cara pandang dan perilaku masyarakat demi menjaga lingkungan hidup bukan perubahan yang hanya dilakukan orang perorang, melainkan harus menjadi budaya masyarakat secara luas. Arnold Toynbee dalam Tasdiyanto Rohadi (2011:7) berpendapat bahwa penyakit masyarakat modern yang menimbulkan berbagai bencana lingkungan hidup hanya dapat disembuhkan dengan revolusi spiritual di dalam sanubari dan pikiran manusia.

Kholil (2004) dalam Saribanon (2009) mengemukakan bahwa pengelolaan sampah di masa yang akan datang perlu lebih dititikberatkan pada perubahan cara pandang dan perilaku masyarakat dan lebih mengutamakan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaannya (*bottom-up*), sebab bukti pendekatan yang bersifat *top-down* tidak berjalan secara efektif.

Konsep *sustainable tourism* atau wisata berkelanjutan berawal dari konsep pembangunan berkelanjutan. Secara umum, konsep pembangunan mencakup usaha untuk mempertahankan integritas dan diversifikasi ekologis, memenuhi kebutuhan dasar manusia, terbukanya pilihan bagi generasi yang akan datang, pengurangan ketidakadilan, dan peningkatan penentuan nasib sendiri bagi masyarakat setempat (Dorcey dalam Picard 2006).

Djajadiningrat dalam Ardika (2007) menyebutkan bahwa

pembangunan berkelanjutan mengimplikasikan batas yang ditentukan oleh teknologi dan organisasi masyarakat serta oleh kemampuan kehidupan bumi menyerap dampak kegiatan manusia. Pariwisata dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan, industri pariwisata, dan kebutuhan masyarakat lokal saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi yang akan datang untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Dengan demikian pembangunan berkelanjutan dalam tujuannya harus menganut tiga prinsip dasar, yaitu: (1) Kelangsungan ekologi, (2) Kelangsungan sosial budaya, dan (3) Kelangsungan ekonomi dimana pembangunannya mampu memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya.

Salah satu implementasi dari wisata berkelanjutan adalah dengan mengembangkan *role model* keluarga dengan sampah minimum atau sering disebut *zero waste family*. *Zero Waste Family* menjadi konsep yang dianggap efektif untuk membendung industrialisasi dan peningkatan kebutuhan-kebutuhan manusia, serta menekan produksi sampah dengan paradigma yang berbeda. Perkembangan pariwisata dan produksi yang terus meningkat secara kontinyu berbanding lurus dengan produksi sampah plastik.

Di Yogyakarta, tepatnya di Dusun Gesik, Kasongan, Bantul terdapat sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang menamakan dirinya Rumah Inspirasi Jogja (Rumijo). Nama tersebut diambil karena sebuah pengilhaman bahwa semua inspirasi yang baik itu datang dari rumah. Rumah Inspirasi Jogja yang disingkat Rumijo ini didirikan oleh Josh Handani dan Filiana Mila Dewi pada tahun 2013. Rumijo Sebagai LSM yang bergerak di akar rumput, mempunyai gairah yang besar dengan lingkungan sekaligus tantangan yang cukup berat dalam upaya penyadaran masyarakat tentang wisata berkelanjutan dan bertanggungjawab.

Zero Waste Family menurut Josh Handani adalah merubah *mindset*/pandangan manusia terhadap sampah. Yaitu dengan meminimalkan seminimal mungkin produksi sampah rumahtangga. *Zero waste* lebih kepada filsafat yang mendorong perancangan ulang daur sumber daya,

dari sistem linier menuju sistem tertutup, sehingga semua produk digunakan kembali. Tidak ada sampah yang dikirim ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) dan insinerator atau teknologi termal lainnya (gasifikasi, pirolis). Proses yang terbaik adalah meniru bagaimana sumberdaya didaur ulang secara alami. Dengan kata lain produksi sampah yang dihasilkan selesai di rumah tangga masing-masing.

Dalam prakteknya role model ini perlu ditransformasikan kepada seluruh *stake holder* yang ada agar tujuan wisata berkelanjutan dapat tercapai dengan sebaik-baiknya. Transformasi sendiri menurut Zaeny, berasal dari Bahasa Inggris yaitu transform yang artinya mengendalikan suatu bentuk dari satu bentuk ke bentuk yang lain. (Zaeni:2005). Transformasi berarti sebuah perubahan yang dilakukan dengan memberi respon terhadap pengaruh unsur eksternal dan internal yang akan mengarahkan perubahan dari bentuk yang sudah dikenal sebelumnya melalui proses menggandakan secara berulang-ulang atau melipatgandakan. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia transformasi adalah perubahan, berubah dari keadaan yang sebelumnya menjadi baru sama sekali.

METODE PENELITIAN

Kajian ini merupakan tulisan yang bersifat kajian pustaka. Data yang diperoleh disajikan secara deskriptif yang disertai dengan analisis, sehingga menunjukkan suatu kajian ilmiah yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Subjek kajian dalam penulisan ini adalah transformasi *sustainable tourism* melalui konsep *zero waste family* oleh Rumah Inspirasi Jogja.

Pengambilan data dan informasi yang dikumpulkan adalah data yang berkaitan dengan transformasi *sustainable tourism* melalui konsep *zero waste family* oleh Rumah Inspirasi Jogja. Data dan informasi pada kajian ini diperoleh dari berbagai sumber, baik dari literatur berupa artikel, makalah, jurnal ilmiah, penelitian, internet maupun buku yang relevan dengan subjek yang dikaji dan/atau wawancara sederhana dengan subjek yang dikaji.

Penulisan kajian ini dilakukan setelah pengumpulan data dan informasi, dengan hasil yang diseleksi untuk disesuaikan sesuai masalah

kajian. Masalah yang akan dibahas pada kajian ini yaitu:

1. Strategi transformasi *sustainable tourism* melalui konsep *zero waste family* oleh Rumah Inspirasi Jogja.
2. Kendala transformasi *sustainable tourism* melalui konsep *zero waste family* oleh Rumah Inspirasi Jogja

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara administratif Rumijo (Rumah Inspirasi Jogja) terletak di Dusun Gesik, Kalipucang, Desa Bangunjiwo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul. Dusun Gesik merupakan sebuah dusun yang secara kewilayahan tergabung dalam kompleks wisata gerabah Kasongan yang merupakan sentra kerajinan gerabah dan keramik di Bantul.

Secara geografis Rumijo (Rumah Inspirasi Jogja) terletak di bantaran Sungai Bedog, tepatnya pada koordinat - 7.849757, 110.330969. Jarak ke Ibu Kota Kabupaten Bantul sekitar 8 km, sedangkan jarak ke Ibu Kota DIY sekitar 10 km.

Penulis mencoba membahas dengan menyoroti Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST) Piyungan (meskipun ada sejumlah sampah lainnya yang tidak dibuang ke TPST Piyungan). TPST Piyungan ini sejatinya adalah tempat dimana dilakukannya pemrosesan akhir sampah dari Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, dan Kabupaten Bantul yang berlokasi di Dusun Ngablak dan Watugender, Desa Sitimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul. TPST Piyungan yang dibangun sejak 1994-1996 ini resmi beroperasi pada Tahun 1996 dan pengelolaannya dilakukan oleh Pemda DIY. Kemudian pada Tahun 2000 dikelola oleh Sekretariat Bersama (Sekber) Kartamantul, berdasarkan Surat Keputusan Gubernur DIY Nomor 18 Tahun 2000.

Sejak Tahun 2015 TPST Piyungan diambil alih oleh Balai Pengelolaan Infrastruktur Santasi dan Air Minum, di bawah Dinas Pekerjaan Umum, Perumahan, dan Energi Sumber Daya Mineral sesuai dengan Peraturan Gubernur DIY Nomor 99 Tahun 2014. Mulai Tahun 2019 Pengelolaan TPST Piyungan dialihkan pada Balai Pengelolaan Sampah, Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan DIY. (Fauzan:2019)

Meski usia teknisnya habis pada Tahun 2014 lalu, hingga saat ini TPST Piyungan masih aktif difungsikan karena belum ada lokasi baru yang dapat digunakan sebagai lahan dibangunnya TPST lainnya. Ombudsman RI Perwakilan DIY pada Bulan April 2020 lalu melalui surat Nomor Nomor B/167.PC.01.01- 13/IV/2020 menyampaikan Rapid Assessment terkait Pengelolaan Sampah di TPST Piyungan. Rapid Assessment yang telah dilakukan pada Bulan Juli-Agustus 2019 dilatarbelakangi karena TPST Piyungan Bantul dinilai melebihi kapasitas seharusnya.

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 dan kebijakan nasional tentang pengelolaan sampah menunjukkan bahwa terdapat beberapa regulasi yang mengatur mengenai sampah di DIY, namun regulasi atau kebijakan yang mengatur tentang penutupan tempat pemrosesan akhir tersebut justru tidak dirumuskan secara konkret. (Parasista, Pamorti: 2020).

Pada prakteknya menurut salah satu warga sekitar pengelolaan TPST Piyungan menggunakan metode *open dumping*, yaitu sampah dibuang begitu saja dalam sebuah tempat pembuangan akhir yang terbuka tanpa perlakuan lebih lanjut. Artinya pengelolaan sampah yang dilakukan menggunakan metode *partially controled landfill* atau *semi control landfill* karena tidak setiap hari dilakukan penimbunan. Hal ini lebih mengarah pada penumpukan sampah di areal terbuka tanpa pengolahan teknologi yang ramah lingkungan sehingga berdampak pada kondisi lingkungan bagi warga sekitar.

Di sisi masyarakat, seperti yang sudah dibahas dalam latar belakang, pemahaman antroposentrisme yang menghendaki supremasi manusia diatas segalanya mengakibatkan pola hidup yang destruktif, eksploitatif dan cenderung tidak bertanggungjawab. Hal ini dapat dilihat dari kuantitas kiriman sampah yang masuk ke TPST Piyungan yang semakin hari semakin meningkat. Produksi sampah jumlahnya melebihi kapasitas kemampuan manusia dan tempatnya untuk mengelola sampah. Seperti fenomena gunung es, sampah yang akan dihasilkan jumlahnya berkali-kali lipat dibandingkan dengan sampah yang sudah dihasilkan. Maka dari

itu, pemahman, penerapan, replikasi dan transformasi menuju pola hidup yang bertanggungjawab menjadi alternatif solusi yang paling tepat dalam upaya menekan produksi sampah yang masif.

1. Strategi transformasi *sustainable tourism* melalui konsep *zero waste family* oleh Rumah Inspirasi Jogja

Rumijo terus belajar dan memberikan contoh kepada masyarakat untuk tidak membuang sampah. Paradigma ini berbeda dengan slogan-slogan yang dibuat oleh pemerintah dan orang kebanyakan. Jika sering dikampanyekan "buanglah sampah pada tempatnya", Rumijo justru menganjurkan untuk tidak membuang sampah. Slogan-slogan yang sering dikampanyekan oleh Rumijo adalah "*do, share, inspire*"; "kelola sampahmu"; "sampah bukan warisan anak cucu kita"; "sampahmu, tanggungjawabmu"; dan lain sebagainya.

Rumijo menghendaki produksi sampah ditekan seminimal mungkin (*minimum waste*). Hal itu dapat terjadi dengan kemauan dan karakter yang kuat. Semuanya harus dimulai dari diri sendiri dan keluarga masing-masing. Contoh- contoh yang bisa dilakukan menurut Rumijo adalah sebagai berikut:

- a. Mengurangi konsumsi segala sesuatu yang berbungkus plastik sekali pakai;
- b. Saat belanja membawa tas sendiri, sebisa mungkin tidak membawa pulang plastik;
- c. Bawa tempat/wadah sendiri saat membeli lauk pauk/makanan;
- d. Membawa tempat minum sendiri yang bisa dipakai ulang;
- e. Sediakan air isi ulang di tempat kerja, sekolah, dll;
- f. Tidak membakar sampah plastik;
- g. Tidak membuang sampah dimanapun, mengelola sampah sendiri sebagai tanggungjawab pribadi;
- h. Mengganti sedotan plastik menjadi sedotan bambu;
- i. Saat mengadakan acara apapun minimalkan sampah plastik;
- j. Dst.

Tempat pembuangan sampah tidak diperlukan lagi jika gerakan ini dapat dilakukan secara masif oleh seluruh keluarga. Menurut Rumijo

yang paling penting adalah keberanian untuk memulainya.

Rumijo membangun *community based tourism* yang menekankan perjalanan wisata dengan menempatkan daerah tujuan wisata sebagai subyek (bukan objek), juga komunikasi *people to people* untuk memberikan pengalaman dan pengetahuan baru dengan bertemunya budaya yang berbeda antara wisatawan dengan masyarakat. CBT (*Community based tourism*) menurutnya juga merupakan ruh *sustainable/responsible tourism*.

Community Based Tourism (CBT) muncul sebagai sebuah alternatif dari arus utama (*mainstream*) pengembangan pariwisata. Nicole Hausler (2005) dalam *Tourism Forum International* mendefinisikan CBT sebagai bentuk pariwisata yang memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengontrol dan terlibat dalam manajemen dan pengembangan pariwisata. Menurut Hausler (2005:1) terdapat tiga unsur penting CBT, yaitu:

- a. Keterlibatan masyarakat lokal dalam manajemen dan pengembangan pariwisata;
- b. Pemerataan akses ekonomi bagi seluruh lapisan masyarakat; dan
- c. Pemberdayaan politik (*capacity building*) masyarakat lokal yang bertujuan meletakkan masyarakat lokal sebagai pengambil keputusan.
- d. *Community Based Tourism* bukan hanya sebagai harapan negara-negara di dunia melainkan juga sebagai sebuah peluang, terdapat ciri-ciri unik yang dikemukakan oleh Nasikun (2001), yaitu:
- e. Karakternya yang mudah diorganisir di dalam skala yang kecil. Jenis pariwisata yang bersahabat dengan lingkungan, secara ekologis aman dan tidak menimbulkan banyak dampak yang negatif seperti yang dihasilkan oleh jenis pariwisata yang konvensional dan berskala masif.
- f. Pariwisata yang berbasis komunitas memiliki peluang lebih mampu mengembangkan objek-objek dan atraksi-atraksi wisata berskala kecil. Oleh karena itu dapat dikelola oleh komunitas-komunitas dan pengusaha-pengusaha lokal, menimbulkan dampak sosio-kultural yang minimal dan memiliki peluang yang lebih besar untuk diterima oleh masyarakat.
- g. Konsekwensi dari keduanya lebih dari pariwisata konvensional yang

bersifat masif. Pariwisata alternatif yang berbasis komunitas memberikan peluang yang lebih bagi partisipasi dan di dalam menikmati keuntungan perkembangan industri pariwisata, maka dari itu lebih memberdayakan masyarakat.

Dalam upaya mentransformasikan *sustainable tourism* melalui konsep *zero waste family* Rumijo (Rumah Inspirasi Jogja) membuat beberapa program bersama-sama dengan masyarakat. Program tersebut lebih banyak menggunakan pendekatan edukasi pariwisata dimana pariwisata sudah menjelma menjadi industri raksasa. Dengan pendekatan pariwisata dirasa efektif untuk mentransformasikan pola hidup yang bertanggungjawab terhadap lingkungan. Rumijo membuat program-program kerja diantaranya:

a. Program Kamis Inggris

Kamis Inggris adalah program kursus Bahasa Inggris dengan *volunteer/relawan* pengajar dari berbagai negara di dunia. Dilaksanakan setiap hari kamis sore di kompleks *Fillistay* (Rumijo). Peserta yang mengikuti program kursus Bahasa Inggris ini tidak dipungut uang sepeserpun, melainkan dengan sampah. Sampah-sampah yang dikumpulkan akan dipikirkan bersama-sama bagaimana solusinya agar tidak merusak lingkungan dengan menempatkan peserta sebagai perncari solusi. Dengan demikian peserta lama-kelamaan akan sadar bahwa sampah merupakan sebuah masalah. Namun uniknya program kamis inggris ini juga menempatkan pengajar sebagai pembelajar. Bagaimana berkomunikasi dengan orang-orang yang berlatar belakang budaya yang berbeda-beda maka mereka akan menemukan pengetahuan-pengetahuan baru.

b. Mendirikan RGI Rumah Guide Indonesia memfokuskan diri kepada penyelenggaraan TOT (*training of trainer*) yang pesertanya adalah pramuwisata, *tour guide*, *tour and travel*, dan pelaku wisata lainnya. Tentunya dengan menafasi dengan pariwisata berkelanjutan dan bertanggungjawab. RGI didirikan sebagai suatu bentuk keprihatinan *mass tourism* (pariwisata dengan jumlah banyak) yang seringkali susah untuk dikendalikan dan menghasilkan sampah

yang sangat banyak. Sehingga salah satu materi pelatihan bagi para pesertanya adalah kesadaran akan lingkungan. Dengan demikian Rumijo berharap melalui RGI paradigma pariwisata berubah dari sebuah perjalanan yang menghasilkan sampah menjadi sebuah gerakan melestarikan lingkungan sesuai dengan cita-cita pembangunan pariwisata berkelanjutan yang menghendaki tidak berkurangnya pemenuhan kebutuhan generasi yang akan datang akan lingkungan yang baik.

c. Membangun *eco-homestay*

Eco-homestay milik Rumijo diberi nama *Filistay*. *Filistay* dibangun dengan konsep yang ramah lingkungan, dibuat dari bambu dan zero plastik. *Filistay* dalam perjalanannya banyak diminati oleh wisatawan lokal maupun manca negara yang mempunyai ketertarikan kepada wisata eksplorasi dan *discovery*. Lama menginap tamu-tamu *Filistay* bermacam-macam, dari 3 hari, seminggu, sampai dengan satu bulan lamanya, bahkan ada juga yang menghabiskan sepanjang liburan musim panasnya dengan menginap di *Filistay* (wisatawan mancanegara). Rumah didesain sedemikian rupa sehingga *Filistay* bercita-cita sampai dengan titik *zero waste*.

d. Merintis *Eco-Store*

Eco-store ini dimaksudkan sebagai sebuah toko yang hanya menjual produk- produk ramah lingkungan, bisa didaur ulang dan tentunya minimum plastik. Dalam upaya itu, Rumijo membuat produk-produknya sendiri seperti: sabun dan sampo alami berbahan minyak kelapa, pasta gigi berbahan arang bambu, sedotan bambu, tumbler bambu, berbagai macam kerajinan dengan bahan ramah lingkungan, makanan blendo berbahan baku kelapa, mengolah tembakau rokok organik, membuat tas belanja, membuat polybag dari sabut kelapa, sabun cuci tangan dan cuci piring alami, cangkir menstruasi, sedotan bambu, dll.

Faktor Pendukung Transformasi *Sustainable Tourism* melalui Konsep *Zero Waste Family*

Transformasi *sustainable tourism* melalui konsep *zero waste family* dapat dilaksanakan dengan baik jika dibangun kolaborasi yang harmonis

antar komponen/*stake holder* yang ada. Menurut Josh setidaknya 5 komponen yang harus bersinergi dan terlibat aktif yaitu ABG (konsep *triple helix*) + CM, yaitu:

- k. *Akademic*;
- l. *Business*;
- m. *Government*; ditambah
- n. *Comunity*; dan
- o. *Media*.

Didalam interaksi ABG yang sinergis penulis melihat ada komponen yang tidak kalah pentingnya. Komponen yang dimaksud adalah komunitas (*community*) dan media. Kedua komponen tersebut mempunyai perannya tersendiri didalam optimalisasi kerjasama yang sinergis antara dunia akademik bisnis dan pemerintah (*government*). Komunitas dalam konteks pembangunan pariwisata berkelanjutan sangat penting untuk diberikan ruang dan dilibatkan. Program- program *bottom-up* yang diinisiasi oleh komunitas menurut pengamatan jauh lebih besar prosesntase keberhasilannya daripada program-program yang bersifat *top-down*. Dalam hal ini komunitas memegang peranan penting dalam upaya pembangunan pariwisata yang berkelanjutan sesuai dengan prinsip-prinsip CBT yang sudah dikemukakan di atas.

Prinsip dari pengembangan pariwisata berkelanjutan dinyatakan dengan penggunaan secara optimal sumberdaya alam dan budaya dalam kerangka keseimbangan dan menyokong pengembangan perekonomian nasional secara keseluruhan. Menyediakan kesan khusus bagi turis di satu sisi, dan disisi lain meningkatkan kualitas kehidupan penduduk lokal. Ini bisa dicapai hanya dengan kerjasama permanen antara pemerintah, sektor swasta dan penduduk lokal. Pariwisata berkelanjutan adalah industri yang diusahakan menekan dampak negatif pada lingkungan dan budaya lokal, dengan membantu meningkatkan pendapatan, pekerjaan, dan konservasi ekosistem setempat. Hal ini merupakan pariwisata bertanggungjawab yang sensitif terhadap nilai-nilai ekologi dan budaya seperti 'ecotourism'.

'ECOTOURISM' Ecotourism atau eko-wisata atau pariwisata ekologi di

sub-kategorikan dari pariwisata berkelanjutan (sustainable tourism) atau salah satu segmen pasar dari pariwisata berbasis lingkungan alam. Pariwisata berbasis lingkungan alam (pariwisata hutan/pariwisata bahari) hanya merupakan aktivitas kunjungan ke tempat alamiah seperti melihat burung di hutan atau biota unik lainnya pada ekosistem pesisir (seperti rekreasi SCUBA diving). Sedangkan 'ecotourism' memberi keuntungan bagi lingkungan, budaya, dan ekonomi komunitas lokal seperti mengamati burung atau biota unik lainnya dengan 'guide' orang lokal, tinggal bersama penduduk lokal atau pondokan alami (eco-lodge) yang disediakan penduduk masyarakat dan memberi kontribusi ekonomi bagi penduduk local (eco-charge). Haruslah dibedakan antara konsep dari 'ecotourism' (wisata ekologi) dan 'sustainable tourism' (pariwisata berkelanjutan), dimana pengertian 'ecotourism' merujuk pada segmen dari sektor pariwisata, sedangkan prinsip 'sustainability' diterapkan pada segala tipe aktifitas, operasi, pembuatan/pendirian dan proyek pariwisata termasuk bentuk yang konvensional maupun alternatif.

'Ecotourism' mutlak memperhatikan pemeliharaan lingkungan alam (conservation), bukan sebaliknya mengubah keaslian alam sehingga mengganggu keseimbangan alam. Pemahaman pariwisata ekologi adalah untuk menyokong atau menopang keseimbangan hubungan antara manusia dengan lingkungan alamnya. Kualifikasi aktivitas dalam ecotourism senantiasa berorientasi terhadap cara-cara pengembangan dan pemeliharaan keutuhan alam yang berkelanjutan.

United Nations of Environment Programme (UNEP) telah merangkum karakteristik umum mengenai 'ecotoursim' yaitu :1. Berdasar atas bentuk pariwisata alam dengan motivasi utama turis adalah untuk pengamatan dan mengapresiasi serta menghargai alam sama seperti budaya tradisional dalam kesatuan daerah alami, seperti kesatuan ekosistem pulau.2. Berisi pendidikan dan interpretasi mengenai obyek alam yang dijadikan target (misalnya pada objek alam ekosistem hutan, gunung, pulau atau ekosistem pesisir dan laut).3. Secara umum memiliki kelompok kecil turis yang diorganisasi oleh sekelompok kecil specialist dan bisnisnya dimiliki dan dijalankan orang lokal.. Operator dari luar negeri dengan berbagai ukuran juga diatur, dioperasikan dan/atau dipasarkan dalam kelompok-

kelompok kecil yang tentunya bekerjasama dengan penduduk setempat.4. Seminin mungkin mengurangi dampak negatif pada lingkungan alam dan sosial-budaya lokal.

5. Mendukung perlindungan daerah alam.

Sebagai sarana pengembangan, 'ecotourism' dapat memajukan 3 tujuan utama dari konvensi keanekaragaman biologi (Convention on Biological Diversity), yaitu :• Melestarikan keanekaragaman biologi (dan budaya), dengan penguatan sistem pengelolaan daerah yang dilindungi (public/private) dan meningkatkan nilai suatu ekosistem Mempromosikan pemanfaatan keanekaragaman berkelanjutan, dengan pemerataan pendapatan, pekerjaan dan kesempatan berusaha dalam bidang 'ecotourism' dan jaringan usahanya ; dan Membagi keuntungan yang sama dari pengembangan 'ecotourism' dengan komunitas dan penduduk lokal/asli, seperti dengan cara menerima persetujuan penduduk lokal dan partisipasi penuh dalam perencanaan dan pengelolaan usaha/bisnis 'ecotourism'.

Dengan perencanaan dan pengelolaan yang baik, 'ecotourism' telah terbukti menjadi alat yang efektif bagi konservasi jangka panjang bagi keanekaragaman hayati disamping usaha-usaha lainnya. Bagaimanapun 'ecotourism' telah bergerak maju bagi industri pariwisata di negara pesisir seperti di Malaysia, Australia, beberapa Negara Afrika, Meksiko, Jepang, Maldive dan Negara-negara di Karibia. Bagi keberlangsungan aktifitas 'ecotourism' diperlukan pengaturan yang pantas dan penanganan khusus seperti pengaturan pada ekosistem yang asli dan dilindungi (Taman Nasional atau Cagar alam). Karena dampak dari 'ecotourism' itu sendiri akan lebih parah dari batasan pariwisata pada umumnya . Hal ini termasuk pengalaman belajar/interpretasi operator 'ecotourism', pengaturan jumlah kelompok turis dalam skala kecil, dan sensitifitas terhadap ketegangan dengan pemilik dan penghuni komunitas setempat khususnya masyarakat lokal.

Media juga tidak kalah pentingnya. Di dunia yang serba digital seperti sekarang ini media menjadi alat yang efektif dan efisien untuk membangun sinergitas antara dunia akademik, dunia bisnis dan pemerintah. Tanpa adanya media, spektrum kerjasama antar ketiganya

menjadi sangat kerdil dan terbatas.

2. Faktor Penghambat Transformasi *Sustainable Tourism* melalui Konsep *Zero Waste Family*

Rumijo dalam perjalanan mentransformasikan masyarakat untuk bisa merubah pola hidup „nyampah“ menjadi pola hidup dengan *minimum waste* mengalami berbagai kendala, yakni:

- a. Masing-masing komponen relatif bergerak secara parsial
Tantangan dalam penerapan konsep ABG di Indonesia adalah masing-masing pihak masih berdiri sendiri-sendiri dengan program kerjanya masing-masing. Padahal kebanyakan program kerja yang direncanakan tidak saling *support* dan tumpang tindih, sehingga menghasilkan output yang tidak efektif bahkan tidak berhasil mencapai tujuan bersama. Penting kiranya untuk duduk bersama menyelaraskan visi misi antara masing- masing komponen.
- b. Tidak semua keluarga berani untuk mengubah pola hidup
Untuk menafasi hidup dengan semangat *zero waste family* perlu keberanian dan konsistensi yang tinggi. Sangat sedikit keluarga dan/atau pelaku wisata yang berani mengubah gaya hidup yang sudah sangat praktis menjadi „sedikit“ agak repot. Kalaupun ada, banyak yang tidak terekspos media dan kurang mendapat perhatian dari pemangku kebijakan.
- c. Dua mata pisau antara kepentingan ekonomi dan lingkungan
Nampaknya terdapat kontradiksi yang cukup tajam antara terpenuhinya pertumbuhan ekonomi dengan keberlangsungan lingkungan hidup. Di satu sisi kapitalisasi dan industrialisasi besar-besaran menghasilkan kekayaan bagi negara, di sisi lain kepentingan tentang keberlangsungan lingkungan hidup yang lestari sering dinegasikan. Permasalahan ini yang seringkali membuat dilema pemerintah. Sampai sekarang belum ditemukan formulasi yang tepat bagaimana mendapatkan kedua- duanya. Jikalau ada pada tataran praktek masih sangat jauh dari kata optimal.
- d. *Law enforcement* kita masih lemah
Persoalan utama yang dihadapi lembaga peradilan kita adalah cara

pandang terhadap hukum yang amat kaku dan normatif-prosedural dalam melakukan konkretisasi hukum. Hakim kita hanya menangkap apa yang oleh Roscoe Pound (RJ Simon, 1969:12) disebut “keadilan hukum” (*legal justice*), tetapi gagal menangkap “keadilan masyarakat” (*social justice*). Seharusnya yang ideal, selain penegakan hukum (*law enforcement*), penegakan keadilan (*justice enforcement*) juga tidak kalah penting.

Pada prakteknya dalam bidang lingkungan hidup ketegasan penegakan hukum terhadap pelanggar peraturan masih sangat lemah. Misalkan pada Perda DIY Nomor 3 Tahun 2013 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga sebagai berikut:

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan data yang telah dianalisis dari hasil kajian tentang transformasi *sustainable tourism* melalui konsep *zero waste family* oleh Rumijo, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Kesadaran masyarakat akan pentingnya pariwisata yang berkelanjutan dan bertanggungjawab masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan membuang sampah dan pola hidup dengan produksi sampah yang tinggi. Berdasarkan data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Indonesia memproduksi sampah 67 juta ton pada tahun 2019 Jumlah ini naik 1 juta ton dari tahun sebelumnya.
2. Presepsi masyarakat tentang penanganan sampah masih bertumpu pada pemerintah, padahal masalah kebersihan lingkungan adalah tanggungjawab bersama antara masyarakat, pemerintah, dan dunia usaha.
3. Pengelolaan sampah masih bertumpu pada hilir, *open dumping stop* di TPA, sungai, laut dan lainnya. Program yang dijalankan merupakan program yang spontan dan hanya fokus dalam penanganan di hilir. Padahal sampah yang baru akan diproduksi jumlahnya berkali-kali lipat dibandingkan sampah yang sudah diproduksi. Oleh karena itu

perlu penanganan yang serius secara terintegrasi mulai dari sumber penghasil sampah.

4. Akar dari permasalahan pariwisata, sampah dan lingkungan adalah pandangan antroposentrisme, yaitu pandangan yang menempatkan manusia sebagai pusat dari segala-galanya. Sehingga terciptalah supremasi manusia, yang eksklusif diatas lingkungan hidupnya. Nilai dan prinsip moral hanya berlaku bagi manusia. Hal ini bisa dilihat dari permasalahan lingkungan yang diakibatkan oleh perilaku hidup manusia yang tidak selaras dengan lingkungan. Selain itu pembangunan pariwisata yang sporadis dan tidak ramah lingkungan merupakan bukti dimana kebutuhan dan kepentingan manusia memiliki nilai paling tinggi dan paling penting.
5. Pemahaman ideologi *zero waste family* masih belum bisa diterima dan diterapkan secara masif oleh seluruh keluarga di Indonesia. Terlebih pada dunia pariwisata yang semakin hari justru menjelma menjadi produsen sampah raksasa.
6. *Ideologi zero waste* adalah ideologi yang memandang bahwa permasalahan sampah akan dapat diselesaikan dengan membatasi dan mencegah timbulnya sampah dari produsen sampah.
7. Sinergitas antara dunia akademik, dunia usaha, pemerintah, komunitas dan media belum cukup baik dalam upaya penanganan sampah dan upaya mentransformasi masyarakat untuk bisa menjalankan perilaku hidup bersih dan sehat.
8. Rumijo, sebagai praktisi yang berjuang untuk mentransformasikan masyarakat menuju masyarakat yang bertanggungjawab kepada lingkungan, baik dalam dunia pariwisata dan masyarakat pada umumnya belum cukup mendapat dukungan dari pemangku kebijakan.

B. Saran

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan, penulis memberikan saran yang meliputi:

1. Sebaiknya Rumijo mengkampanyekan gaya hidup *zero waste* lebih masif dengan membuat desa-desa wisata percontohan sebagai *pilot*

project desa *zero waste* dengan menggandeng pihak-pihak terkait, bisa juga dengan mengakses dana CSR.

2. Sebaiknya pemerintah dapat mengambil langkah-langkah strategis yang efektif, efisien, sinergis dan terintegrasi bersama dengan dunia akademik, dunia bisnis, komunitas-komunitas dan media dalam upaya penanggulangan sampah melalui pembangunan pariwisata yang berkelanjutan bertanggungjawab.
3. *Law enforcement* seharusnya dapat ditegakkan dengan disiplin dan baik sesuai dengan peraturan yang berlaku.
4. Perlunya rumusan yang berimbang antara pemenuhan kebutuhan ekonomi manusia dengan pemenuhan kebutuhan lingkungan hayati. *Zero waste family* dan *circural economy* barangkali dapat menjadi konsep alternatif yang dapat di dukung oleh berbagai pihak. Rumusan yang dibutuhkan adalah bagaimana ekonomi sosial masyarakat tumbuh maksimal dan memastikan semua sampah yang dihasilkan menjadi sumber daya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah Fitra dan Leksmono, S Maharani. (2001). Pengembangan Kepariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Ilmu Pariwisata* Vol 6, No. 1. Juli 2001, hal 87
- Agus Salim. (2002). *Perubahan Sosial, Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Ardika, I Wayan. 2007. *Pusaka Budaya dan Pariwisata*. Denpasar: Pustaka Larisan
- Asyhadie, Zaeni. 2005. *Hukum Bisnis, Prinsip dan Pelaksanannya di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ataladjar, Thomas B. (1991). *Ensiklopedi Nasional Indoneisa* Jilid 16. Jakarta: Cipta Adi Pustaka.
- Bambang Sunaryo. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.
- Daljoeni. (1979). *Perubahan Sosial dan Tanggapan Manusia*. Bandung: Alumni.
- Irawati, "Understanding The Triple Helix Model from The Perspective of a Developing Country: A Demand or A Challenge for Indonesian,"in

- Internationa Conference Triple Helix Paradigm for Development: Strategies for Co- Operation and Exchange of Good Practice, Bristol, 2006.
- El Hagggar, Salah. (2007). Sustainable Industrial Design and Waste Management. Elsevier Academic Press: United States of America.
- I Putu Anom. (2010). "Pariwisata Berkelanjutan Dalam Pusaran Krisis Global". Denpasar : Udayana University Press
- John M. Echols dan Hasan Shadily. (1992) Kamus Inggris Indonesia. Jakarta: Gramedia.
- Mawardi, Muhjiddin, dkk. 2011. Akhlak Lingkungan. Jakarta: Deputi Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat Mas'ud Khasan Abdul Qohar. (1998). Kamus Ilmiah Populer. Jakarta: Bintang Pelajar.
- Muljadi A.J. (2009). Kepariwisata dan Perjalanan (Ed.1). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mufarida, Binti. (28 Juli 2019). KLHK Sebut Indonesia Darurat Sampah Plastik. Diambil pada tanggal 9 Juni 2020, dari <https://nasional.sindonews.com/berita/1424598/15/klhk-sebut-indonesia-darurat-sampah-plastik>
- Nasikun. (2001). Isu dan Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan. Universitas Gajah Mada.
- Nurhidayati, Sri Endah & Fandeli, Chafid. (2012). Penerapan Prinsip Comunity Based Tourism (CBT) dalam Pengembangan Pariwisata di Kota Batu, Jawa Timur. Jejaring Administrasi Publik. Th IV. No 1, Januari-Juni 2012.
- Pendit, S Nyoman. (1994). Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar Perdana. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Piagam Pariwisata Berkelanjutan Tahun 1995.
- Picard, Michel. (2006). Bali: Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata. Jakarta: Gramedia.
- Pringgodigdo. (1973). Ensiklopedi Umum. Yogyakarta: Yayasan Kanisius. Purnomo Eko Priyo, H. A.-M.

- (2016). Implementasi CSR (*Corporate Social Responsibility*) PT. Agung Perdana Dalam Mengurangi Dampak Kerusakan Lingkungan (Studi Kasus Desa Padang Loang, Seppang dan Desa Bijawang Kec. Ujung Loe Kab. Bulukumba). *Jurnal Ilmu Pemerintahan & Kebijakan Publik*, 3(2), 204–224.
- Rohadi, Tasdiyanto. 2011. *Budaya Lingkungan Akar Masalah dan Solusi Krisis Lingkungan*. Yogyakarta: Ecologia Press.
- Ryadi Gunawan. (1993). Transformasi Sosial Politik: Antaran Demokratisasi dan Stabilitas, dalam
- M. Masyhur Amin (ed) *Agama, Demokrasi dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: KPSM.
- Salim, Emil. (1993). *Pembangunan Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: LP3S Saribanon, N., dkk. (2009). Perencanaan Sosial dalam Pengelolaan Sampah Permukiman Berbasis Masyarakat di Kotamadya Jakarta Timur. *Forum Pascasarjana*, Vol. 32 No. 32, hal 143 – 153
- http://www.jurnal.pdii.lipi.go.id/ad_min/jurnal/32209143153.pdf diakses tanggal 13 Februari 2020.
- Sugiarto, Eddy Cahyono. (9 April 2019). Pariwisata, Lokomotif Baru Penggerak Ekonomi Indonesia. Diambil pada tanggal 10 Juni 2020, dari (https://setneg.go.id/baca/index/pariwisata_lokomotif_baru_penggerak_ekonomi_indonesia).
- Sujarwa. (2014). *Manusia dan Lingkungan. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Syafie, Inu Kencana. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Mandar Maju
- Undang-Undang RI Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah. Undang
- Undang RI Nomor 10 Tahun 2009
- W.J.S Purwadarminta. 1976. *Kamus*

Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka. Yoeti, O. A. (2003).

Tours and Travel Marketing. Jakarta: PT Pradnya Paramita

Yoeti, O. A. (2003). Pengantar Ilmu Pariwisata Bandung:

Angkasa Yustiana, Kurnia. (2017). Mengenal Sampah Ala Yogya.

Diambil pada 10 Juli 2020, dari

<https://travel.detik.com/travel-news/d-3576486/anti-sampah-ala-yogya>

Wardhana, Wisnu. (30 Juli 2020) Mengenal

Responsibility Tourism, Gaya Berwisata Generasi Milenial.

Diambil pada 10 Agustus 2020, dari

<https://www.liputan6.com/regional/read/4024675/mengenal-responsibility-tourism-gaya-berwisata-generasi-milenial>